



## Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan

M. Miftahur Rahmat Isnaini<sup>1\*</sup>, Suparto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1\*</sup>[rahman121098@gmail.com](mailto:rahman121098@gmail.com), <sup>2</sup>[suparto@uinjkt.ac.id](mailto:suparto@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan dakwah Nahdlatul Wathan (NW) dalam konteks penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji sejarah, visi, misi, strategi, serta tantangan yang dihadapi NW sejak didirikan pada tahun 1953 oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NW tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan sosial dan pendidikan. Melalui pendirian lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah, NW berhasil mencetak generasi muda yang memahami ajaran Islam secara mendalam, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi dakwah NW mencakup pendidikan, sosialisasi, dan pelayanan sosial, dengan pendekatan inklusif dan moderat yang menjadi karakteristik utama. Meski demikian, NW menghadapi sejumlah tantangan, termasuk meningkatnya paham radikal di kalangan generasi muda dan perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak positif dan negatif. Dengan memanfaatkan media sosial dan melakukan dialog antaragama, NW berusaha untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan dakwah Nahdlatul Wathan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan, serta berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

**Kata Kunci:** Nahdlatul Wathan, gerakan dakwah, moderat, pendidikan, sosial.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju ini, tantangan dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan menjadi semakin kompleks. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang cepat, serta masuknya berbagai pengaruh budaya asing, telah mengakibatkan pergeseran dalam cara pandang dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, organisasi-organisasi keagamaan berperan penting sebagai agen perubahan, termasuk dalam hal dakwah.

Gerakan dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Salah satu organisasi yang memiliki kontribusi signifikan dalam dakwah di Indonesia adalah Nahdlatul Wathan (NW). Organisasi ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pendidikan, sosial, dan budaya. Organisasi ini memiliki sejarah panjang, visi yang jelas, serta pendekatan yang inklusif dalam dakwahnya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi umat Islam dan masyarakat secara umum.

Nahdlatul Wathan didirikan pada tahun 1953 oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas serta dakwah yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Sejak awal berdirinya, NW memiliki komitmen untuk mengedepankan nilai-nilai moderat, toleran, dan inklusif dalam setiap aktivitas dakwahnya. Dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan, NW tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berupaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan program-program sosial.

Dakwah merupakan istilah yang merujuk pada ajakan atau seruan untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam konteks NW, gerakan dakwah tidak hanya sekadar menyerukan ajaran Islam, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, NW mengintegrasikan pendidikan, sosial, dan budaya dalam setiap program yang dijalankannya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya, seperti pesantren dan madrasah, NW berusaha untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya paham akan ajaran Islam, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman.

Strategi dakwah NW sangat beragam, mencakup pendekatan pendidikan, sosialisasi, dan pelayanan sosial. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama, di mana NW mendirikan berbagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan ajaran Islam serta keterampilan hidup. Selain itu, kegiatan sosialisasi dilakukan melalui seminar, workshop, dan dialog antaragama, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Program pelayanan sosial juga menjadi bagian integral dari gerakan dakwah ini, dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Sebagai organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, NW juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan gerakan dakwahnya. Meningkatnya paham radikal di kalangan generasi muda dan dinamika sosial yang cepat menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan bijak. Namun, di sisi lain, ada juga peluang besar untuk memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif. Dalam konteks ini, NW berupaya untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam makalah ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai gerakan dakwah organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, termasuk sejarah, visi dan misi, strategi dakwah, peran dalam masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi NW dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan, serta bagaimana organisasi ini berperan sebagai agen perubahan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif secara analisis dengan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Tahapan studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber kepustakaan yang relevan, baik itu primer maupun sekunder. Dalam hal ini, berbagai literatur yang membahas tentang Gerakan dakwah dan Nahdlatul Wathan (NW) akan dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena gerakan dakwah yang dilakukan oleh Organisasi NW. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah:

1. Identifikasi Sumber Literatur
2. Pengumpulan Data
3. Kategorisasi
4. Analisis Tematik
5. Interpretasi Data
6. Penyusunan Hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Nahdlatul Wathan (NW)

Nahdlatul Wathan adalah salah satu organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang berdiri pada awal abad ke-20 dan bergerak di bidang pendidikan adalah Nahdlatul Wathan. Nama Nahdlatul Wathan berasal dari bahasa Arab *nahdah* dan *al-wathan*, yang berarti “kebangkitan tanah air”. Nahdlatul Wathan didirikan pada tahun 1916 di Surabaya oleh para kiai, seperti KH Abdul Wahab Hasbullah (1888–1971), pemimpin Pesantren Tambakberas Jombang (salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama), dan KH Mas Mansur (1896–1946), salah seorang tokoh organisasi Muhammadiyah.

Nahdlatul Wathan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Dalam mencapai tujuannya, Nahdlatul Wathan mendirikan sebuah wadah pencetak kader bangsa yang akan menyambung perjuangan kaum tua. Mula-mula wadah itu hanya merupakan sebuah kursus, tetapi lambat laun, setelah jumlah pengikutnya bertambah banyak, berubah menjadi sebuah madrasah yang juga dikenal dengan nama organisasi itu.

Madrasah Nahdlatul Wathan dipimpin oleh KH Abdul Wahab Hasbullah dan KH Mas Mansur. Gurunya mencakup antara lain Kiai Mas Alwi dan Kiai Mas Ridwan, keduanya menjadi tokoh dan pendiri Nahdlatul Ulama. Dalam masa itu, di Singosari Malang telah berdiri sebuah madrasah dengan nama Misbahul Watan yang dipimpin oleh KH Masykur. Setelah berhubungan dengan KH Abdul Wahab Hasbullah dan atas anjurannya, KH Masykur mengubah madrasah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan dan sekaligus menjadi cabang dari Surabaya.

Pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang ketat terhadap pendidikan agama Islam, yaitu tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan ini lahir sehubungan dengan banyaknya lembaga pendidikan agama Islam yang bersikap non-kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda, termasuk di dalamnya Nahdlatul Wathan. Dalam perkembangan berikutnya Nahdlatul Wathan dengan madrasah dan para pendirinya, kecuali KH Mas Mansur yang beralih ke Muhammadiyah, segera tenggelam dalam organisasi baru, Nahdlatul Ulama, yang berdiri pada 31 Januari 1926.

Sehubungan dengan berdirinya Nahdlatul Wathan, berdiri pula majelis pengajian yang disebut Taswirul Afkar. Majelis yang merupakan wadah tukar pikiran para ulama ini didirikan oleh para pendiri Nahdlatul Wathan di tempat yang sama, Surabaya. Dalam majelis ini dibahas masalah agama, dakwah, sosial, dan peribadatan. Pada tahun 1917 dalam suatu pertemuan Nahdlatul Wathan diadakan musyawarah untuk membahas soal “apakah mayat seorang muslim boleh dibawa ke kubur dengan kereta yang ditarik oleh kuda”. Musyawarah ini dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto, pemimpin organisasi Sarekat Islam. Nahdlatul Wathan (NW) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah dan beraqidah Islam Ahlul Sunnah waljama'ah ala mazhabil Imami syafi'i.

Pada tahun 1934 sepulang Muhammad Zainuddin muda dari Tanah Suci Makkah menyelesaikan studinya di Madrasah as-Shaulatiah langsung mendirikan Pesantren al-Mujahidin. Penamaan Pesantren al-Mujahidin yang

berarti “Para Pejuang” ini bukan tidak disengaja, tetapi sebagai bentuk manifestasi Muhammad Zainuddin sebagai intelektual muda terdidik, melihat kondisi bangsanya.

Pesantren al-Mujahidin yang didedikasikan untuk menggembelng anak muda untuk melawan penjajah selanjutnya berkembang menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang berarti gerakan kebangsaan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 Hijriah/22 Agustus 1937 Masehi dan 6 tahun kemudian Muhammad Zainuddin muda mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang berarti gerakan kaum perempuan pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 Hijriah/21 April 1943 Masehi di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya organisasi ini adalah kerena melihat pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabang Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) begitu pesat, disamping perkembangan dan aktivitas sosial lainnya, seperti majlis dakwah dan majlis ta’lim dan lainnya. Untuk diperlukan suatu wadah atau organisasi yang mewedahi dan mengorganisir segala macam bentuk kebutuhan dan keperluan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut secara profesional.

Perkembangan Lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan nya, tidak hanya tingkat menengah tetapi juga ditingkat perguruan tinggi. Pada tahun 1998 tercatat jumlah Madrasah Nahdlatul Wathan 800 buah Madrasah atau sekolah dengan berbagai jenis dan tingkatan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. (Nu’man, 1999)

Muhammad Zainuddin muda cepat mendapatkan pengaruh di masyarakat, dengan kemampuan dan moralitas yang ditunjukkan. Masyarakat Pancor mempercayakannya sebagai imam dan khatib shalat Jumat di Masjid Jami’ Pancor. Figur anak muda ‘alim yang memiliki integritas, keilmuan, serta perjuangan yang dilakukan, masyarakat menyandangkan gelar dengan sebutan “Tuan Guru Bajang” atau Tuan Guru Muda”, yang pada akhirnya seiring perjalanan waktu, beliau dipanggil dengan sebutan Maulanasyeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Masyarakat memintanya memberikan pengajian di Masjid Jami’ Pancor secara periodik. Pengajian ini dihadiri masyarakat luas, bahkan para tuan guru, seperti Tuan Guru Haji Abu Bakar Sakra, Abu Atikah, TGH Azhar Rumbuk, Raden TGH Ibrahim Sakra, bahkan TGH Syarafuddin Pancor yang pernah mengajarnya selalu hadir dalam pengajian. Umat Islam dari luar daerah, salah satunya yang dikenal adalah Haji Ahmad Jemberana dari Bali. Kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian tersebut adalah kitab Minhâj ath-Thâlibîn, Jam’al-Jawâmi’, Qathr an-Nada’, Tafsîr al-Jalâlain serta kitab-kitab fiqih dan tafsir yang lain. Permohonan pengajian-pengajian umum di berbagai pelosok daerah Lombok berdatangan. Sebanyak 14 masjid sebagai tempat pengajian umum, antara lain, Masjid Jami’ Pancor, Masbagik, Sikur, Terara, Aikmel, Kalijaga, Wanasaba, Tanjung Teros, Sakra, Gerumus, Pringga Jurang, Kopang, Mantang, Praya dan lainnya. Bahkan ada sejumlah tempat yang tidak bisa dihadiri karena keterbatasan waktu.

Kelahiran Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah juga sangat penting dielaborasi. Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai organisasi masyarakat bersumber pada dua madrasah induk, yaitu Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang oleh pendirinya diberi nama “**DWI TUNGGAL PANTANG TANGGAL**”.

Madrasah NWDI mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda dengan diterbitkan akte berdirinya tanggal 17 Agustus 1936, kemudian TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid selaku pendiri meresmikan berdirinya madrasah tersebut pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1936 M. Tidak terduga di kemudian hari tanggal 17 Agustus juga merupakan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam perkembangannya, dinamika organisasi NW mengalami berbagai tantangan yang cukup mengganggu stabilitas organisasi, sehingga menyebabkan adanya stagnasi pemikiran pengurus untuk membawa organisasi lebih maju. Berbagai upaya telah dilakukan untuk bisa secara bersama membangun organisasi ini, namun selalu menemukan jalan buntu. Setelah 21 tahun konflik, keputusan hukum tertinggi oleh Mahkamah Agung memenangkan kubu Anjani, namun masih mendapat penolakan dari kubu Pancor.

Pada tanggal 9 Syakban 1442 H atau 23 Maret 2021, mediasi dilakukan di Mataram dengan dipimpin oleh R.T.G.B. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani dari kubu Anjani dan T.G.B. Muhammad Zainul Majdi dari kubu Pancor. Dari pertemuan tersebut, disepakati bahwa kubu Pancor akan mengubah nama organisasi menjadi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) demi kemaslahatan umat dan untuk menghindari perpecahan lebih lanjut.

### **1. Visi Nahdlatul Wathan**

Visi Organisasi Nahdlatul Wathan adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa dan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin dalam rangka memperoleh ridla Allah di dunia dan akhirat berdasarkan pada “Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa”.

### **2. Misi Nahdlatul Wathan**

Misi Organisasi Nahdlatul Wathan adalah menyelenggarakan pendidikan, kegiatan sosial dan dakwah Islamiyah.

### **3. Tujuan Nahdlatul Wathan**

Untuk mencapai tujuannya, Nahdlatul Wathan menempuh usaha sebagai berikut:

- a. mempertinggi dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam;

- b. mendirikan madrasah, sekolah, asrama pelajar, rumah yatim piatu, tempat peribadatan, serta menyediakan tenaga pendidik;
- c. menyiarkan agama Islam dengan jalan tabligh, penerbitan, dan lain-lain;
- d. mengadakan kursus, perpustakaan, dan taman bacaan;
- e. memelihara ukhuwah islamiyah dan perdamaian dalam masyarakat;
- f. mendorong masyarakat dalam tolong-menolong serta mempertinggi amal sosial dan amal jariah;
- g. mengadakan kerjasama dengan golongan lain dalam mencapai tujuan organisasi dengan ketentuan tidak merugikan Nahdlatul Wathan; dan
- h. mengadakan usaha lain yang tidak bertentangan dengan Islam.

## B. Gerakan Dakwah Nahdlatul Wathan

### 1. Strategi Dakwah Nahdlatul Wathan

Gerakan dakwah Nahdlatul Wathan (NW) berfokus pada penyebaran ajaran Islam yang moderat dan toleran. Strategi dakwah yang diadopsi NW mengedepankan beberapa aspek penting, antara lain:

#### a. Pendidikan

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam strategi dakwah NW. Organisasi ini mendirikan berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah umum, untuk mendidik generasi muda dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks ini, NW tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

NWDI atau Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) mengelola sejumlah pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren-pesantren ini mengajarkan kitab kuning, bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum. Melalui kurikulum yang terintegrasi, NWDI berupaya mencetak santri yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam masyarakat.

Madrasah ini terdiri atas beberapa bagian: Tahdiriyah atau Persiapan, Ibtidaiyah atau Sekolah Rakyat Islam (SRI), Mu'allimin/Mu'allimat, Pendidikan Guru dengan lama belajar 5 tahun, Sekolah Menengah Islam (SMI), dan Pendidikan Guru Agama (PGA). Pelajaran di bagian Tahdiriyah dan Ibtidaiyah dititikberatkan pada mata pelajaran agama Islam. Komposisi pelajaran Mu'allimin/Mu'allimat adalah 70% agama dan 30% pengetahuan umum, sebaliknya SMI 30% agama dan 70% pengetahuan umum. Pelajaran pada PGA disesuaikan dengan rencana pengajaran PGA Negeri. Pada 1953 madrasah NWDI dan NBDI dengan semua cabangnya dijelmakan dalam satu organisasi dengan nama Nahdlatul Wathan, yaitu organisasi pendidikan dan sosial dengan pusat di Pancor.

Madrasah Nahdlatul Wathan pada awalnya dimulai dari mushalla al-Mujahidin yang didirikan oleh orang tua TGKH. Zainuddin Abdul Majid sepulangnya dari Makkah. Sistem pendidikan yang digunakan pada awalnya adalah sistem tradisional yakni dalam bentuk pengajian kitab dengan sistem halaqah. Meskipun sebagai orang Sasak pertama yang menamatkan belajar dengan sistem pendidikan madrasah, TGKH Zainuddin Abdul Majid tidak langsung mendirikan madrasah karena pada saat itu belum dikenal istilah madrasah. Setelah sistem halaqah yang dijalankan selama dua (2) tahun tidak menghasilkan perubahan berarti bagi kemajuan proses belajar agama Islam, diadakan pembaharuan sistem belajar dengan menggunakan semi klasikal, yaitu penggabungan antara sistem klasikal dengan sistem halaqah. Artinya pelajaran diberikan dengan memakai alat tulis seperti papan tulis, namun para murid masih duduk secara bersila seperti sistem halaqah dan pengajian umum tanpa kitab. Adapun kurikulum yang digunakan masih terbatas pada pelajaran qiroat al-qur'an, hizfussuar, hija tajwid, menulis huruf Arab dan Latin, imla', tauhid dan fiqh. Dalam sistem klasikal ini, madrasah NWDI terdiri dari tiga tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat ilzamiyah (persiapan) satu tahun bagi anak-anak yang masih buta huruf Qur'an dan huruf latin. Tingkat ini disebut juga tingkat nol.
- 2) Tingkat tahdiriyah, dengan lama belajar tiga tahun bagi anak-anak yang sudah membaca dan diberikan pelajaran asas seperti tauhid, fiqh, dan pengetahuan dasar tentang kaedah bahasa Arab.
- 3) Tingkat ibtida'iyah dengan lama belajar empat tahun bagi para pelajar/santri yang sudah boleh membaca kitab yang tidak berbaris. Pada tingkat ini, selain nahwu sharaf (Syarh Dahlan, Mutammimah dan sebagainya), juga diberikan Balaghah Ma'ani, Badi, Bayan Mantiq, ushul Fiqh dan berbagai kitab lainnya termasuk kitab-kitab dari mazahibul arba'ah dan tasawwuf bagi kelas empat ibtidaiyah yang semua kurikulum agamanya mengikuti madrasah Shaulatiyah Makkah sebagai madrasah sumber/induk.

Setelah melahirkan lulusan pertama NWDI pada tahun 1941 dan NBDI pada tahun 1949, keduanya berkembang pesat dengan mendirikan madrasah cabang dan mengadakan dakwah di berbagai pelosok Lombok. Pada tahun 1953, untuk mengkoordinasikan dan membina berbagai kegiatan pendidikan dan sosial, didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Namun, dalam perjalanan waktu, organisasi NW mengalami berbagai tantangan dan konflik internal. Perpecahan dalam organisasi NW terjadi pada tahun 1998 terkait pemilihan ketua umum dan penerapan asas organisasi yang tidak sesuai. Perseteruan ini membagi NW menjadi dua kubu, yaitu NW Anjani dan



NW Pancor. Untuk memastikan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, NW juga menyediakan program beasiswa bagi siswa berprestasi, terutama dari kalangan kurang mampu. Hal ini mencerminkan komitmen NW dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan.

**b. Sosialisasi dan Komunikasi**

NW juga aktif dalam melakukan sosialisasi melalui berbagai kegiatan komunikasi. Melalui seminar, workshop, dan dialog antaragama, NW bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. NW menjalin kerjasama dengan organisasi keagamaan lain untuk mengadakan dialog antaragama. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesepahaman dan kerukunan antarumat beragama, yang menjadi salah satu pilar penting dalam dakwah NW. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah semakin meningkat. NW menggunakan platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk menyebarkan konten dakwah yang edukatif dan informatif. Dengan cara ini, pesan-pesan dakwah dapat menjangkau generasi muda yang lebih banyak. Website resmi NW dapat diakses melalui <https://nw.or.id/>. Didalam website tersebut sangat lengkap mengenai informasi terkait NW. Baik sejarahnya, artikel, kegiatan terbaru, dan program-program yang diadakan oleh NW.

**c. Pelayanan Sosial**

Selain pendidikan dan sosialisasi, pelayanan sosial merupakan bagian integral dari strategi dakwah NW. Organisasi ini melakukan berbagai kegiatan sosial yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. NW terlibat dalam program bantuan kemanusiaan, seperti penyaluran sembako, bantuan kesehatan, dan dukungan untuk korban bencana. Kegiatan ini menunjukkan kepedulian NW terhadap kesejahteraan masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada solidaritas sosial. Dalam rangka memperkuat rasa kepedulian, NW sering mengadakan kegiatan sosial seperti pengobatan gratis, penyuluhan kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat.

**2. Pendekatan Dakwah NW**

Pendekatan dakwah NW mencerminkan filosofi yang inklusif, moderat, dan berbasis masyarakat. Beberapa pendekatan yang diterapkan NW dalam gerakan dakwahnya adalah sebagai berikut:

**a. Inklusivitas**

Pendekatan inklusif menjadi salah satu karakteristik utama dakwah NW. Dalam menjalankan dakwahnya, NW berusaha menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau keagamaan. NW aktif menjalin kerjasama dengan organisasi lain, baik yang sejenis maupun berbeda, untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Kerjasama ini memperluas jangkauan dakwah dan menciptakan sinergi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan mengedepankan pendekatan inklusif, NW berusaha untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan. Ini dilakukan melalui program-program pendidikan dan sosialisasi yang menekankan nilai-nilai toleransi.

**b. Moderasi**

Pendekatan moderasi menjadi pilar dalam gerakan dakwah NW. Organisasi ini menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dalam menjalankan ajaran Islam, tanpa terjebak dalam ekstremisme. Di pesantren-pesantren NW, ajaran Islam diajarkan dengan pendekatan yang moderat, menekankan pada akhlak dan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang beragam. NW sering mengadakan kegiatan dialog yang menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, untuk membahas isu-isu terkini dalam masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendorong sikap terbuka di kalangan umat Islam.

**c. Berbasis Masyarakat**

Pendekatan berbasis masyarakat menjadi landasan penting dalam strategi dakwah NW. Organisasi ini berusaha melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. NW mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program-program dakwah dan sosial yang dilaksanakan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam pembangunan komunitas. NW melaksanakan berbagai program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan program kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperkuat rasa kebersamaan.

**C. Tantangan Gerakan Dakwah Nahdlatul Wathan**

NW atau Nahdlatul Wathan menghadapi berbagai tantangan ke depan. Salah satu cara untuk merawat dan menjaga perjuangan NW adalah dengan tetap pada prinsip nilai perjuangannya, yaitu kompak, utuh, dan bersatu. Kader muslimat NW juga didorong untuk mempersiapkan diri dalam membangun bangsa dan negara, terutama menghadapi resesi ekonomi dan tahun politik ke depan. Dengan sumberdaya yang terus meningkat ini maka akan menjadi generasi yang akan melanjutkan perjuangan NW ke depan. Adapun tantangan Gerakan dakwah yang kemungkinan dihadapi oleh NW adalah:

**1. Radikalisme**

Salah satu tantangan paling signifikan bagi NW adalah meningkatnya paham radikal di kalangan generasi muda. Paham-paham yang ekstrem dapat mengancam nilai-nilai moderat dan toleran yang diusung oleh NW. Para pemuda yang terpapar ideologi ekstrem dapat terpengaruh dan menjauh dari ajaran Islam yang moderat. Untuk menghadapi tantangan ini, NW perlu mengintensifkan program pendidikan dan pelatihan yang menekankan pada pemahaman Islam yang moderat. Pendekatan dialog antaragama juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman yang inklusif.

## 2. Semakin Bebasnya Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa dampak positif sekaligus tantangan. Meskipun media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi saluran bagi penyebaran informasi yang salah dan radikal. NW perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak, menciptakan konten dakwah yang menarik dan edukatif, serta aktif dalam memberikan klarifikasi terhadap informasi yang keliru. Penggunaan influencer atau tokoh muda untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah juga dapat menjadi strategi yang efektif.

## 3. Dinamika Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat, terutama di kalangan generasi muda, dapat menjadi tantangan bagi NW dalam menyampaikan ajaran Islam. Masyarakat saat ini lebih terbuka terhadap pengaruh asing, yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. NW perlu beradaptasi dengan perubahan ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal dan budaya. Membangun program yang relevan dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat dapat membantu menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam dakwah.

## 4. Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembinaan

Pengembangan sumber daya manusia menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh NW. Kualitas dan kapasitas para pengurus dan anggota organisasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Maka dari itu, NW harus fokus pada pembinaan dan pelatihan bagi para pengurus dan anggota, agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup serta keterampilan dalam melakukan dakwah. Program-program pelatihan yang berkesinambungan perlu diadakan untuk memastikan kualitas dakwah yang lebih baik.

## 5. Konflik Internal

Konflik Nahdlatul Wathan muncul setelah wafatnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1997. Kedua putri beliau, yakni Siti Rahun (R1) dan Siti Raihanun (R2) saling berebut kekuasaan terkait siapa yang menggantikan posisi beliau, baik sebagai ketua Nahdlatul Wathan maupun sebagai pemain inti dalam dinamika politik di Lombok Timur. Mukhtamar NW ke 10 tahun 1998 di Praya Lombok Tengah menunjukkan kemenangan Raihanun sebagai pemimpin Nahdlatul Wathan selanjutnya.

Kemenangan tersebut tidak diterima oleh kubu Rahun yang menilai hasil Mukhtamar tidak sah dan melanggar aturan organisasi. Adanyaperbedaan pandangan terkait tafsir kepemimpinan perempuandalamorganisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik Nahdlatul Wathan, dimana NW hanya menerapkan mazhab Syafi'i sebagai mazhabtunggal dalam menjalankan roda organisasi. Konflik Nahdlatul Wathan terus berkembang bahkan sampai padarannah politik. Khittah Nahdlatul Wathan sebenarnya tidak berafiliasi kepadasalah satu organisasi politik dan organisasi sosial kemasyarakatan manapun, namun dalam peraktiknya khittah ini berbeda karena NW sejak berdiri telahaktif dikegiatan politik praktis.

Konflik Nahdlatul Wathan sampai saat ini menjadi konflikberkepanjangan dan sulit untuk dicarikan solusi. Organisasi Nahdlatul Wathan yang keberadaannya diharapkan mampu membuat kehidupanbermasyarakat menjadi lebih baik justru berbanding terbalik. KeberadaanNW pasca Maulana Syekh telah menyebabkan masyarakat terpecahmenjadi dua, bahkan telah menyebabkan pertikaian antar masyarakat. Berdasarkanhal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruhkonflikNahdlatul Wathan terhadap perilaku politik masyarakat.

## KESIMPULAN

Gerakan dakwah Nahdlatul Wathan (NW) memiliki peran yang sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama dalam penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Sejak didirikan pada tahun 1953 oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, NW telah berkomitmen untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan pendidikan. Dalam menjalankan misinya, NW mengadopsi berbagai strategi dan pendekatan yang relevan dengan dinamika sosial yang ada.

Strategi dakwah yang diterapkan NW meliputi pendidikan, sosialisasi, dan pelayanan sosial. Melalui pendirian lembaga pendidikan, seperti pesantren dan madrasah, NW telah berhasil menciptakan generasi muda yang memahami ajaran Islam secara mendalam, sekaligus memiliki keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Program beasiswa yang diberikan juga menjadi langkah konkret untuk memastikan akses pendidikan bagi semua kalangan, terutama mereka yang kurang mampu.

Sosialisasi melalui kegiatan dialog antaragama dan seminar juga menjadi bagian penting dari strategi dakwah NW. Dengan memanfaatkan media sosial, NW mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Pelayanan sosial merupakan aspek yang tak kalah penting dalam gerakan dakwah NW. Kegiatan bantuan kemanusiaan, pengobatan gratis, dan program pemberdayaan ekonomi menunjukkan kepedulian NW

terhadap masyarakat. Salah satu kekuatan utama NW adalah pendekatan inklusif dan moderat yang diterapkannya. NW berupaya menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang, dan mendorong sikap toleran serta menghargai perbedaan.

NW menghadapi sejumlah tantangan seperti meningkatnya paham radikal di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. NW perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dengan menciptakan konten yang positif dan mendidik. Dinamika sosial dan budaya yang cepat juga menjadi tantangan bagi NW dalam menyampaikan ajaran Islam. Organisasi ini perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menyesuaikan pendekatannya agar tetap relevan bagi generasi muda. Dalam hal ini, NW harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal dan budaya yang ada.

Secara keseluruhan, gerakan dakwah NW telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. NWDI juga berperan sebagai jembatan dalam membangun kesepahaman antarumat beragama. Dengan segala tantangan dan peluang yang dihadapi, gerakan dakwah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah tetap berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Z. (2005). *Sejarah Nahdlatul Wathan*. Mataram: Penerbit NWDI.
- Diaz, F. K. (2024). Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI): Sejarah, Transformasi dan Komitmen. website: <https://lombokfokus.com/nahdlatul-wathan-diniyah-islamiyah-nwdi-sejarah-transformasi-dan-komitmen/>. diakses pada 6 Oktober 2024.
- Ensiklopedia Islam. Nahdlatul Wathan. Website: <https://ensiklopediaislam.id/nahdlatul-wathan/>. diakses pada 7 Oktober 2024.
- Fathurrahman. (2022). *PERKEMBANGAN MADRASAH DI INDONESIA: KAJIAN HISTORIS PADA MADRASAH NAHDLATUL WATHAN LOMBOK*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 6, No.2. Hlm. 255-273.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Pendidikan dan Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Luthfi, A. (2018). *Peran Organisasi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 12(2), 150-165.
- Nahdlatul Wathan. Website: <https://nw.or.id/>.
- Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Website: <https://nwdi.or.id/>.
- Nasution, H. (2020). *Islam dan Toleransi: Membangun Dialog Antaragama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasyad, Aminuddin dan Baihaqi A.K. (1986). eds. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Sulaiman, M. (2019). *Dakwah dan Pendidikan dalam Perspektif Nahdlatul Wathan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 90-105.
- Soebagijo. (1982). KH Mas Mansur: *Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yunus, Mahmud. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Zuhairini, et al. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Zuhri, KH Saifuddin. (1981). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif.